

Manajemen Qur'ani mengatur Waktu dengan Optimal

Khaerul Kahfi,¹ Masyhuri Rifa'i², Irdawati Saputri³, Abdul Gaffar⁴, Rini Harjanti Poapa⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

⁵Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia
khaerulkahfi71@gmail.com, masyhuririfai5@gmail.com,
saputriirdawati@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the management of Qur'anic time management optimally. This study uses a descriptive-analytical qualitative approach. The object of study in this study is the verses of the Qur'an with data collection carried out using library research. The results of this study indicate that management is managing, managing, managing or implementing while the word time in the Qur'an can be separated into four parts *al-Ajal*, *dahr*, *al-Waqt* and oath. Time can be implemented if someone is consistent with the plans he has made himself, so that there is no overlap in the implementation of one activity.

Keywords: Management; Qur'anic; Time

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas manajemen Qur'ani mengatur waktu dengan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dengan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen adalah mengurus, mengatur, mengelola atau melaksanakan sedangkan kata waktu dalam Al-Qur'an dapat dipisahkan menjadi empat bagian *al-Ajal*, *dahr*, *al-Waqt* dan sumpah, berdasarkan manajemen Qur'ani didapatkan data bahwa manajemen waktu dapat dilaksanakan jika seseorang bersikap konsekuen dengan rencana-rencana yang telah dibuatnya sendiri, hingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan satu kegiatan.

Kata Kunci: Manajemen; Qur'ani; Waktu

Pendahuluan

Dalam firman Allah Q.S al-Asr, bahwasanya Allah bersumpah atas waktu di dalamnya, para mufassir menanggapi hal ini bahwasanya menunjukkan arti penting permasalahan waktu, sehingga perlu menjadi perhatian setiap muslim. Melalui surah ini menjadi isyarat bahwa pengelolaan waktu yang tidak baik atau bahasa lainnya menyia-nyiaikan waktu, karena dengan waktu yang terlewatkan begitu saja mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Maka dari itu, seseorang yang bijak akan selalu mengatur serta mengelola waktunya untuk memperkokoh keimanannya dengan beramal sholeh dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

Salah satu di antaranya nikmat tertinggi yang Allah berikan kepada manusia ialah waktu, sudah menjadi tugas manusia untuk memanfaatkan seefektif mungkin waktu yang ada pada dirinya untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai makhluk Allah yang hidup di muka bumi ini. Begitu pentingnya waktu ini, telah kita ketahui dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an Allah Swt berkali-kali bersumpah menggunakan kata pada waktu-waktu tertentu semisal contohnya *wa al-nahar* (demi waktu siang) dan *wa al-lail* (demi waktu malam) serta *wa al-fajr* (demi waktu fajar) (Ahmad & al Hakim, 2020). Waktu merupakan saat kejadian atau momen bisa juga batas awal dan akhir dari suatu peristiwa. Dalam setiap kehidupan mustahil tanpa adanya dimensi waktu dan ruang, karena hidup adalah rangkaian gerak yang terukur, bahkan bisa dikatakan kalau waktu adalah salah satu titik tolak ukur kehidupan. Manusia yang senantiasa menyia-nyiaikan waktu pada dasarnya dia sedang mengurangi makna hidupnya bahkan bisa dikatakan kesengsaraan manusia bukan karna berkurangnya harta, melainkan tetapi kurangnya pengoptimalan waktu dengan bijak (Rohman, 2018).

Salah satu konsep dan gagasan di antaranya yang ada dalam al-Qur'an berbicara mengenai waktu manusia hidup didunia ini dibekali waktu yang sama oleh Allah Swt, dalam arti setahun dibekali 365 hari, dalam sebulan 30 hari, dalam seminggu 7 hari, dalam sehari 24 jam, dalam 1 jam 60 menit, dan dalam 1 menit 60 detik, dalam perhitungan waktu tersebut bagi siapapun tidak ada yang diistimewakan. Waktu merupakan suatu yang paling berharga yang dianugerahkan Allah Swt secara merata kepada setiap hambanya yang hidup dipermukaan bumi ini. Orang kaya ataupun orang miskin pejabat ataupun rakyat biasa/petani, ahli ibadah ataupun pelaku maksiat meperoleh waktu yang sama dalam kehidupan sehari-harinya. Sebanyak 24 jam dalam sehari atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari, masing-masing kembali kepada diri seseorang tergantung

bagaimana memanfaatkannya dengan baik. Sehingga ada ungkapan yang disampaikan oleh pebisnis “waktu adalah uang” pelajar berkata “waktu adalah ilmu” dan ahli ibadah berkata “waktu adalah ibadah” (Najizah, 2021).

Namun faktanya manusia tentunya diberikan waktu yang sama namun boleh jadi apabila pemanfaatannya yang berbeda, maka begitu hasilnya juga ikut beda. Untuk itu pemanfaatan waktu sebaik mungkin dibutuhkan proses manajemen agar apa yang dilakukan dapat memberikan nilai dari apa yang dilakukan kebanyakan orang lainnya.

Oleh karena itu pentingnya manajemen waktu bagi kehidupan sehari-hari sehingga hal ini dapat membantu fokus pada tugas penting. tentunya dengan adanya manajemen waktu seseorang tidak akan kehilangan waktu untuk terbuang secara percuma, selain itu kita dapat mengalokasikan pekerjaan sesuai dengan kepentingan atau prioritas sehingga kita dapat memilah pekerjaan apa saja yang akan diselesaikan terlebih dahulu (Sabri, 2012).

Salah satu penelitian terdahulu yang hampir memiliki fokus kajian yang sama yakni sebuah tulisan dari Achmat Mubarok (2017), “Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur’an Surat al-Ashr: 1-3 dan al-Hashr: 18),” *Jurnal Ma’fhum : ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Dijelaskan bahwa manajemen waktu dan perencanaan merupakan kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan, waktu merupakan entitas yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Waktu harus di isi dengan hal-hal yang benar, tepat dan produktif. Berknaan dengan manajemen waktu yang terdapat di dalam surat al-Ashr: 1-3 terandung tiga dimensi, yakni: 1) Potensi, berupa tersedianya kesempatan, waktu yang harus di isi dengan catatan bermakna, melalui perencanaan yang benar dan realistis, 2) Aksi, harus melakukan tindakan nyata dengan mengoptimalkan pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan. 3) Prestasi, merupakan capaian dari sebuah proses panjang. Prestasi sebagai bentuk apresiasi atas adanya komitmen, kerja nyata yang tepat, dan kerjasama yang baik. Adapun konsep perencanaan sebagai fungsi manajemen yang terdapat dalam Surat al-Hashr: 18, melalui tiga tahap perencanaan sebagai berikut: 1) Tujuan, perumusan tujuan dalam perspektif Al-Quran dan Hadits harus juga berorientasi penguatan dimensi ibadah. Sehingga nilai-nilai kebenaran harus selalu dijunjung tinggi. niat menjadi tolok ukur dalam perumusan tujuan; 2) Program, tujuan yang benar, harus diberengi dengan cara yang benar; 3) Evaluasi, dalam perspektif Islam, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap dilakukan secara formal, terhadap rencana tertulis, tapi lebih pada intropeksi personal

terhadap tujuan-tujuan pengelolaan, seperti halnya niatan dalam melakukan program sudah benar memiliki dimensi ibadah berupa keikhlasan atau tidak (Mubarok, 2017).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang waktu. Akan tetapi, terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu hanya dibatasi pada dua surat saja, sedangkan penelitian sekarang lebih cenderung membahas tentang cara mengatur waktu dalam perspektif al-Qur'an tanpa dibatasi pada ayat atau surat tertentu.

Maka dari itu dirumuskanlah suatu kerangka berfikir yang nantinya dapat menjadi alur penulisan penelitian di mana yang pertama yang harus dilakukan adalah memahami tentang pengertian manajemen waktu itu sendiri. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Griffin & Elbert, 2006). artinya semua ini kemudian dikaitkan dengan waktu tentang bagaimana kita dapat mengatur kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya penjelasan dari salah satu pedoman hidup manusia yaitu al-Qur'an di mana itu akan menyingkap teori tentang waktu berdasarkan perspektif agama dan terakhir adalah penerapan manajemen Qur'ani terkait penggunaan waktu dalam konteks pendidikan Islam yang mana diketahui bahwa ada tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* yang kemudian dapat mendorong kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar mengajar (Nata, 2016).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat manajemen Qur'ani mengatur waktu dengan optimal. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana manajemen Qur'ani mengatur waktu dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk membahas manajemen Qur'ani mengatur waktu dengan optimal. Adapun secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal dalam memahami manajemen Qur'ani mengatur waktu dengan optimal. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai petunjuk, khususnya bagi para peminat studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, terkait manajemen Qur'ani mengatur waktu dengan optimal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan deskriptif analitis, adapun jenis data bukan merupakan sebuah angka-angka statistik. Objek penelitian ini adalah terkait ayat ayat al-Qur'an berkenaan dengan manajemen waktu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dan terakhir teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi dan analisis data (Darmalaksana, 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Memahami Terminologi Manajemen Waktu

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *managemen* dengan kata dasar *manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengelola atau melaksanakan (Sabri, 2012) secara umum manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengatur kegiatan yang dikerjakan individu atau kelompok. Sistem atau manajemen harus memenuhi target yang akan dicapai oleh individu atau kelompok tersebut dalam sebuah kerja sama dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Fungsi manajemen ada empat yaitu, *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pengarahan), serta *Controlling* (pengendalian). Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan juga dapat bermakna penggunaan sumber daya secara efektif agar tercapainya sebuah tujuan. Adapun yang dimaksud manajemen Qur'ani adalah manajemen yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, terkhusus ayat-ayat berbicara tentang waktu (Ariani & Syahrani, 2022).

Dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI arti kata "waktu" seluruh rangkaian proses, pembuatan atau keadaan yang sedang berlangsung. Juga bermakna durasi kesempatan dan tempo (Rohman, 2018). Waktu adalah sumber daya yang tidak bisa diperjualbelikan, atau dibagikan kepada orang lain ataupun diambil dari orang lain. Waktu tidak dapat ditambah ataupun dikurangi karena setiap yang hidup memiliki waktu yang sama 12 jam di waktu pagi dan 12 jam di waktu malam, dari pengelolaan waktu itulah yang membedakan kualitas seseorang yang berhasil memaksimalkan penggunaan waktu tersebut, ada yang menggunakan teknik yang berbeda-beda namun memiliki satu hal yang sama. Mereka memiliki tujuan tentang bagaimana mereka ingin menghabiskan waktu, tujuan yang melahirkan kesadaran tentang prioritas apa yang ingin mereka lakukan dengan waktu mereka.

Jadi secara terminologi manajemen waktu boleh diartikan sebagai keterampilan dalam mengatur waktu agar berhasil mencapai tujuan hidup positif yang diinginkan. Dalam teori manajemen tidak terlepas dari istilah POACE (*planning, Organizing, Actuating, Controlling*) (Najizah, 2021).

Yang dimaksud dengan *planning* adalah upaya untuk menentukan arah waktu kedepannya agar mencapai tujuan dalam tahapan-tahapannya, dari sisi manajemen perencanaan secara sederhananya dapat didefinisikan sebagai membulatkan tindakan-tindakan atas perencanaan yang akan dikerjakan dalam waktu yang akan mendatang. Definisi yang lebih lengkap adalah bahwa perencanaan itu adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi atau individu membuat strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan mengembangkan rencana aktivitas kerja yang akan dilakukan. Perencanaan adalah proses terpenting dari semua fungsi manajemen. Karena jika tanpa perencanaan maka fungsi-fungsi lain dalam manajemen tidak akan dapat berjalan dengan baik (Najizah, 2021).

Dalam sisi tuntutan agama juga menekankan bahwa perencanaan itu perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Untuk tahapan awal seseorang perlu memikirkan tujuan yang ingin diraih dikemudian hari, selanjutnya akan dihindarkan dalam perencanaan. Dari konteks ini kita dapat mengenal adanya terminologi niat, sebagaimana dalam penyampaian hadis Rasulullah yaitu:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah" (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam ahli Hadits).

Adapun tahapan dalam *organizing* adalah kemampuan untuk mengelompokkan dalam menentukan bagaimana kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyusun rencana-rencana dengan membuat jadwal yang sudah jelas. Kemudian dalam tahapan selanjutnya dalam manajemen waktu adalah tahapan pelaksanaan *actuating*, yaitu kegiatan yang sudah ada perencanaannya dan harus segera dilaksanakan tanpa harus menunda-nunda. Allah SWT

memberikan petunjuk kepada setiap insan agar bersungguh-sungguh dalam menjalankan suatu pekerjaan meskipun baru saja telah menyelesaikan pekerjaan yang lain (Najizah, 2021). Dalam firmanannya Q.S al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan yakni, apabila engkau telah menyelesaikan urusan dan kesibukan dunia serta telah merampungkan hal-hal yang berkaitan dengannya, maka bangkitlah untuk beribadah, dengan penuh semangat dan sepenuh hati. Sucikanlah niat dan harapan hanyalah kepada Rabb-mu (Syaikh, n.d.).

Adapun yang berikutnya tahapan dalam manajemen waktu adalah *controlling* yaitu menentukan pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, serta mengampil keputusan untuk tindakan, perlu diketahui apa yang harus dikerjakan dan apa yang sudah dikerjakan dalam rana untuk mencapai rencana apa yang sudah dibuat. Dan tahapan yang terakhir adalah *evaluating* yaitu sebuah tahapan pengevaluasian dari semua tahapan dari awal hingga akhir dalam pelaksanaan pengelolaan waktu (Najizah, 2021).

2. Manajemen Qur'an tentang Waktu

Kata waktu adalah serapan dari bahasa arab yaitu *al-wa'tu*, sedangkan menurut terminologi waktu dalam Al-Qur'an dapat dipisahkan menjadi empat bagian (Zakariya, 1979), yaitu: pertama, kata *Al-ajal* dalam Al-Qur'an disampaikan sebanyak 31 kali yang menunjukkan sebuah arti berakhirnya sebuah sesuatu. Seperti yang disampaikan dalam Q.S Yunus: 49 yaitu batas akhir usia manusia, batas perjanjian yang disampaikan pada Q.S Al-Baqarah : 282, batas perjanjian kontak dari dua Nabi Allah Musa As dan Syu'aib As disampaikan dalam Q.S al-Qasas : 28. Dan kedua adalah kata *dahr* dari segi bahasa memiliki arti kata “masa”, kata ini dalam Al-Qur'an disampaikan hanya sebanyak dua kali, terdapat pada Q.S al-Insan ayat pertama yang memiliki makna arti saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam dunia ini. Selanjutnya dalam surah al-Jathiyah ayat ke 24 yang memiliki makna arti masa kehidupan dunia dan akhirat. Selanjutnya yang ketiga adalah kata *al-Waqt* dari segi bahasa memiliki makna arti yang sama dalam bahasa Indonesia, sebab kata ini juga diserap kedalam bahasa Indonesia, kata ini disampaikan dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali, yakni

memiliki makna waktu secara umum atau luas, contoh waktu preedaran Bulan dan Matahari, waktu dihari kiamat, dan pembagian waktu sholat (Rohman, 2018).

Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan batas akhir kesempatan atau peluang seperti dalam surat An-Nisa': 103. Keempat yaitu waktu-waktu yang digunakan untuk bersumpah. Secara umum al-Qur'an bersumpah yang disandarkan kepada waktu tertentu yaitu rata-rata disandarkan pada peredaran matahari, seperti redaksi *al-layl*, *al-duha*, *al-subh*, *al-nahar*, *al-fajr*, dan *al-'asr*. Sumpah yang pertama disandarkan kepada kata *al-layl*. Kata ini dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 74 kali yang memiliki arti waktu tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar (Rohman, 2018).

Sumpah yang kedua disandarkan pada kata *ad-duha*, kata ini disampaikan sebanyak 7 kali dalam ayat Al-Qur'an yang memiliki makna " waktu duha " atau waktu dimana Matahari mulai terbit sekitar 1 jengkal, atau mulai memancarkan cahaya inframerahnya. Dalam Q.S Ad-Duha makna tersebut dimaknai saat pagi hari tiba datang, lalu Q.S an-naziat :29 dimaknai waktu yang mulai terang menderang (Fattah, 2012).

Sumpah yang ketiga adalah kata *al-fajr* kata tersebut disampaikan sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an yang memiliki arti waktu dimulainya sholat subuh dan waktu berakhirnya untuk sahur atau waktu imsak. Dan sumpah yang keempat disandarkan pada kata Al-subh, kata ini disampaikan sebanyak 43 kali dalam Al-Qur'an yang memiliki makna waktu keluarnya fajar, yang di isyaratkan masuknya waktu subuh untuh sholat subuh, yaitu mulai terbitnya fajar sampai terbitnya Matahari (Fattah, 2012).

Adapun sumpah yang kelima disandarkan pada kata *an-nahr* kata ini disampaikan sebanyak 54 kali dalam Al-Qur'an yang dimaknai waktu siang hari atau pada saat belahan bumi menghadap Matahari, salah satu contohnya terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 164. Dan selanjutnya sumpah yang keenam disandarkan kepada al-'Asr, kata ini hanya disampaikan pada satu surah khusus yaitu Q.S al-'Asr terdiri dari 3 ayat, ayat pertama memiliki kandungan korelasi dengan manajemen waktu dan menjadi dalil kemuliaan dan pentingnya tentang masalah waktu (Fattah, 2012).

Allah telah menegaskan dalam firmanNya pada surah al-'Asr sesungguhnya mereka Manusia yang dalam kerugiannya yaitu yang menyia-nyikan waktu, sedangkan Manusia yang memperoleh keberuntungan adalah manusia yang mereka dapat memanfaatkan waktunya dengan baik, maka perlu memlalui tahapan-tahapan yang telah dijelaskan Al-Qur'an dalam surah al-'asr ayat 1-3. Huruf pertama dalam

surah tersebut adalah huruf *wawu*, tentunya *wawu* ini disebut sebagai huruf qasam yaitu huruf yang digunakan Allah untuk bersumpah. Apabila yang bersumpah adalah makhluk bisa jadi dalam kehidupannya itu ia dapat mengingkari sumpahnya, namun bagaimana yang bersumpah adalah sang pencipta yaitu Allah Swt? Allah bersumpah menggunakan kata waktu, yaitu *al-asr*, karena secara umum kata ini diartikan dengan masa. Al-mawardi telah menambahkan bahwa kata *al-asr* memiliki empat makna yaitu arti “masa” setelah waktu soreh setelah zawal-al shams hingga tenggelamnya matahari, masa Rasulullah di utus untuk memperbaiki kenabian karena keutamaannya dan waktu sholat ashar (Shihab & Al-Misbah, 2002).

Kata *al-asr* ditafsirkan dengan waktu sholat ashar, karenan sholat ashar dikerjakan pada waktu soreh hari atau menjelang magrib. Yang dimana pada saat ashar ini umumnya orang telah selesai mengerjakan aktivitas kesehariannya. Menurut Prof M. Quraish Shihab kata *al-asr* diartikan dengan waktu menjelang terbenamnya matahari namun bisa juga diartikan masa secara mutlak. Kata *asr* sendiri memiliki makna perasan seakan akan memberikan pesan bahwa manusia harus memeras keringat dan pikirannya dan menjadi yang terbaik. Pada ayat pertama Allah bersumpah dengan “masa”. Lalu pada ayat berikutnya “*innal insaan lafi khusr.*” Allah kembali menggunakan huruf *Tawkid* berupa *inna*, dalam terjemahan bahasa Indonesia bermakna sungguh (Shihab & Al-Misbah, 2002).

Terjemahan ayat “sungguh manusia dalam kerugian” adalah seruan kepada seluruh ummat manusia bahwa mereka merugi, lalu Allah mengecualikan empat hal yang dijelaskan pada lanjutan ayat tersebut yaitu kecuali kepada orang yang beriman, bermalal soleh, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam hal ini jika manusia tidak ingin merugi, maka ia harus menjalankan empat perkara tersebut. Menurut pandangan Al-mawardi, makna kata *khusr* ada empat yaitu: *halak* (rusak), *shar* (keburukan), *naqs* (misnus) dan *uqubah* (siksaan), dari empat itulah kerugian yang dimaksud (Shihab & Al-Misbah, 2002).

Kunci sukses yang pertama kali disampaikan Al-Qur’an adalah iman (percaya) meyakini bahwa akan senantiasa hasilnya baik yang diistilakan dengan *huznuzon* (berbaik sangka). Namun dalam konteks teologi iman memiliki arti lebih spasifik yaitu percaya adanya Tuhan (Allah). Orang yang senantiasa berbaik sangka akan selalu optimis dalam memulai proses, meskipun terkadang ia mendapatkan kegagalan dalam langkahnya. Orang yang senantiasa optimis menunjukkan bahwa dirinya bisa sedangkan

orang yang pesimis tidak percaya atas dirinya sendiri dan selalu beranggapan bahwa akan mengalami kegagalan (Ritonga, 2020).

Yang kedua adalah tahapan beramal soleh, tahapan kedua ini yakni beramal soleh adalah bagaimana cara mengatur waktu untuk menjadi orang baik dengan melakukan amal soleh (Ritonga, 2020). Dalam pemahaman penulis beramal soleh dapat dimaknai dengan melaukan amalan jariah yang bernilai positif untuk kehidupan sosial. Semakin banyak dalam beramal baik kepada sesama maka dampaknya akan kembali kepelaku amalan juga, sebab lawan dari beramal soleh adalah fasid (rusak). Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.

Yang ketiga adalah berwasiat untuk kebenaran makna ayat, “senantiasa berwasiat pada kebenaran” adalah mendahulukan wasiat itu kepada diri sendiri karena orang yang berbuat negatif tidak akan diterima wasiatnya kepada orang lain (Ritonga, 2020). Untuk itu wasiat yang dimaksud dalam ayat ini adalah mewasiatkan kepada diri sendiri terlebih dahulu agar ia menapaki jalan yang benar. Seseorang bisa saja mendapatkan harta yang banyak dan melimpah dari hasil usahanya sendiri, namun perlu diketahui bahwa dengan cara apa dia memperoleh harta itu. Sebab yang perlu diingat bahwa sebanyak apapun harta itu apabila mempeolehnya dengan cara yang tidak baik tentu tidak akan menjanjikan kebahagiaan dalam hatinya, karena merasa tidak tenang. Karena dalam dunia ini yang halal akan dihisab dan yang haram akan diazab.

Keempat berwasiat untuk bersabar, poin keempat tentang tentang manajemen qur’ani dalam membagi waktu adalah saling berwasiat dalam kebenaran. Pesan itu pertama kali ditujukan kepada diri sendiri, sebab memberikan wejangan kepada orang lain tidak akan manjur manakalah ia tidak meberikan contoh. Pesan yang tersirat dalam ayat ini adalah perkara yang benar saja tidak akan cukup tanpa kesabaran. Sebab, bukan berarti setiap kali seseorang melakukan perbuatan baik dan benar akan itu belum tentu berhasil, disinilah faktor kesabaran itu diuji oleh Allah (Ritonga, 2020).

Makna ayat *watasau bissabr* dipahami dengan taat kepada Allah, taat atas apa yang diwajibkan dan bersabar dalam menjauhi larangannya serta hawa nafsu. Jika menuruti hawa nafsu memang menjadi penyebab faktor kegagalan seseorang, karena tabiat manusia adalah kurang. Jika seseorang memiliki harta yang pas-pasan bisa saja ia akan digoda dengan berbagai macam hal-hal yang menarik sehingga menjerumuskan dirinya yang berdampak uantuk masa depannya (Ritonga, 2020).

3. Manajemen Qur'ani tentang Penggunaan Waktu dalam Konteks Pendidikan Islam

Ciri-ciri diantara seorang muslim yang sangat diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu, seorang muslim yang hebat tidak pantas menunggu untuk dinasehati atau diberikan motivasi dari orang lain untuk mengelolah waktunya, karena dari itu sudah menjadi kewajiban setiap manusia. Dalam ajaran islam pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketakwaan sebagaimana yang telah tersirat dalam firman Allah Swt: Q.S al-Furqan ayat 62:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

"Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."

Dikutip dari penjelasan tafsir Jalalain yaitu: (Dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti) yakni satu sama lainnya saling silih berganti dengan yang lainnya (bagi orang yang ingin mengambil pelajaran) dapat dibaca *Yadzdzakkara* dan *Yadzakura*, yang pembahasannya sebagaimana pada ayat sebelumnya. Yakni, ia ingat akan kebaikan yang tidak dilakukan pada salah satu di antaranya, kemudian ia melakukan pada waktu yang lainnya, sebagai ganti dari apa yang tidak dilakukannya di waktu yang pertama tadi (atau orang yang ingin bersyukur) atas nikmat Rabb yang telah dilimpahkan kepadanya pada dua waktu itu (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003).

Di antara seseorang yang menyadari akan pentingnya manajemen waktu, tentu ia akan berbuat untuk dunia ini seolah olah akan hidup abadi, dan berbuat untuk akhirat seolah olah akan mati esok. Tentu ini yang akan menjadi semboyang hidup sebagaimana dalam firman Allah Q.S al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa api nerakamu."

Dalam tafsir Al-Azhar kaya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo atau biasa yang dipanggil dengan Buya Hamka, dan setengah mereka (pula) ada yang berkata, 'Ya, Tuhan kami! Berilah kami di

dunia ini kebaikan dan di akhirat pun kebaikan (pula) dan peliharalah kami dari siksaan neraka (Amrullah, 2003).

Mereka ini bersama-sama naik haji, wukuf, mabit, dan berhenti di Mina dengan golongan yang pertama tadi. Mereka sama-sama mengenakan pakaian ihram. Akan tetapi, yang pertama hanya menuntut kebaikan dunia saja. Minta perkembangan harta benda, binatang ternak, dan kekayaan. Minta hujan banyak turun supaya tanah ladang mereka subur dan memberikan hasil berganda. Namun, golongan yang kedua bukan saja meminta kebaikan duniawi, melainkan memohonkan pula kebaikan ukhrawi, Hari Akhirat. Dan, kebaikan Hari Akhirat itu hendaklah dibangun dari sekarang. Mereka pun memohonkan hujan turun supaya sawah ladang subur. Dan, kalau hasil setahun keluar berlipat ganda, mereka pun akan dapat berkah lebih besar dari tahun yang lalu. Kalau mereka dapat berzakat, mendapat bahagianlah mereka di akhirat dengan memakai kebaikan yang ada di dunia. Maka, kebaikan di dunia itu ialah harta kekayaan, kedudukan yang tinggi, badan yang sehat, dan sebagainya. Lantaran keinsafan mereka beragama maka kesehatan badan, kekayaan, dan kesuburan akan dapat mereka jadikan untuk amal bekal di Hari Akhirat kelak. Akan tetapi, kalau mereka hanya mencari kebaikan dunia saja, harta itu akan habis percuma untuk perkara yang tidak berfaedah. Kesehatan badan akan hilang di dalam senda gurau yang tidak menentu. Penyakit bakhil akan datang menimpa jiwa. Kalau tidak dapat mempertanggungjawabkan di akhirat kelak, sudah terang segala kebaikan dunia itu akan menjadi bala bencana dan adzab di akhirat. Itu sebabnya, di ujung permohonan mereka kepada Allah, mereka memohonkan agar terhindar kiranya dari adzab api neraka di akhirat (Amrullah, 2003).

Doa yang kedua inilah yang baik. Niat mengerjakan haji dengan sikap jiwa yang kedua inilah yang akan diterima Allah. Sebab itu, walaupun sampai kepada zaman kita sekarang ini, masalah akan didapati kedua golongan itu di dalam masyarakat kita.

Rasulullah Saw mengumpamakan ummatnya sebagai perahu dan seorang pelanggar disiplin adalah orang yang hendak mengambil air dengan cara melubangi dinding kapal, jika tidak seseorang menegurnya perahu akan karam, sama halnya mengelola waktu dapat dilaksanakan jika seseorang bersikap konsekuen dengan rencana-rencana yang telah dibuatnya sendiri, hingah tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan satu kegiatan (Rohman, 2018).

Rasulullah Saw meriwayatkan: sejatinya bagi orang yang berakal (selama tidak di kalahkan oleh akalunya) mempunyai empat macam saat. Satu saat untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, satu saat untuk

mengoreksi dirinya, satu saat untuk berafakkur tentang ciptaan Allah dan satu saat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum (HR. Ibnu Hibban).

Kesimpulan

Dalam manajemen Qur'ani masalah waktu Al-Qur'an menggunakan empat terminologi dalam masalah waktu, yaitu dengan redaksi *assaah*, *dahr*, *waqt*, dan waktu-waktu yang digunakan untuk bersedekah. Sedangkan manajemen waktu yang ada dalam al-Qur'an telah disampaikan secara formal dalam Q.S al-Asr. Terkait dalam hal ini cara islam memandang waktu bagaikan kehidupan yang terus menerus dan tidak ada satu makhluk pun yang dapat memajukan dan memundurkannya. Apabila seseorang yang telah ditentukan ajalnya tidak akan ada yang dapat menunda ataupun mempercepatnya barang sesaat pun. Karena penetapan waktu itu sudah merupakan hak yang ditentukan oleh Allah SWT. Maka dari itu islam sangat memandang penting pengelolaan dan pengaturan waktu dengan sebaik baiknya sehingga tidak ada yang terbuang percuma. Manfaat penelitian ini adalah menjelaskan kepada ummat manusia bahwa waktu itu dapat memberikan kemanfaatan dan kebahagiaan. Baik bagi sendiri dan masyarakat. Setiap makhluk yang hidup dimuka bumi ini semua berada dalam dimensi waktu dan ruang sejak lahir hingga wafatnya. Oleh karena itu setiap seseorang mesti memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memanfaatkannya waktu yang dimiliki agar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bermafaat, mengelola waktu intinya bagaimana mengatur waktu dengan sedemikian rupa agar dapat memperlancar upaya pencapaian tujuan secara optimal. Adapun keterbatasan penelitian ini dibutuhkan kajian yang lebih mendalam lagi terkait manajemen waktu hal ini dikarenakan referensi yang kami gunakan masih cukup sedikit sehingga belum mampu menyingkap secara kenferensif penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para pembaca tentunya dalam hal ini masyarakat luas terkhusus kepada para pelajar diseluruh jenjang pendidikan yang ada.

Daftar Pustaka

- Ahmad, C., & al Hakim, I. (2020). Manajemen Waktu Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 87-97.

- Amrullah, A. M. A. K. (2003). Tafsir al-Azhar. *Singapore: Kerjaya Printing Industries.*
- Ariani, D., & Syahrani, S. (2022). Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-Border, 5*(1), 611–621.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir Jalalain. *Surabaya: Imaratullah.*
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Fattah, S. A. (2012). Qimatu al-Zaman 'Inda al-Ulama. *Terj. Abu Umar.*
- Griffin, R., & Elbert, R. J. (2006). Business, th Edition. *NJ: Petince Hall.*
- Mubarok, A. (2017). Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1-3 dan Al-Hashr: 18). *Ma'fhum, 2*(2), 165–178.
- Najizah, F. (2021a). Manajemen Waktu Belajar dalam Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 5*(2), 101–114.
- Najizah, F. (2021b). Manajemen Waktu Belajar dalam Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 5*(2), 101–114.
- Nata, D. R. H. A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam.* Prenada Media.
- Ritonga, H. J. (2020). Manajemen Waktu dalam Islam. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen, 7*(1).
- Rohman, A. (2018). Manajemen Qur'ani tentang Penggunaan Waktu dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam, 16*(1).
- Sabri, A. (2012). Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam. *Al-Ta Lim Journal, 19*(3), 180–187.
- Shihab, M. Q., & Al-Misbah, T. (2002). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati.*
- Syaikh, A. bin M. A. (n.d.). Lubab al-Tafsir Min Ibn Kasir (Tafsir Ibn Kasir), terj. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan al-Atsari. *Pustaka Imam Syafi'' i, Safar, 1431.*
- Zakariya, A. A.-H. A. bin. (1979). *Faris. Mu 'jam Maqayis Al-Lugah. Juz VI. Cet. Ke-I. Dar al-Fikr.*